ESTETIKA PRAGMATIS JOHN DEWEY DALAM ANALISIS LUKISAN PRASEJARAH GUA LEANG TEDONGNGE

Nur Adila Dahri[1)], Andi Nurbaety[2)], Astrid Veranita Indah[3)]
[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*
E-mail: adiladahri@gmail.com[1], etysyam@yahoo.com[2] , astrid.veranita@uin-alauddin.ac.id[3]

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji nilai estetika lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge, Kabupaten Pangkep, berdasarkan perspektif estetika John Dewey, khususnya konsep seni sebagai pengalaman (*art as experience*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis dan estetika. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi visual, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur mengenai seni prasejarah, filsafat seni, dan pemikiran John Dewey. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan figuratif babi kutil Sulawesi dan cap tangan manusia memiliki nilai estetika yang tercermin pada bentuk, warna, komposisi, dan simbolisme. Lukisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga merupakan ekspresi pengalaman manusia prasejarah dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Dalam perspektif John Dewey, lukisan tersebut dapat dipahami sebagai seni yang lahir dari kesatuan interaksi antara manusia, lingkungan, dan pengalaman hidup yang bermakna. Oleh karena itu, lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge tidak hanya bernilai sebagai artefak arkeologis, tetapi juga sebagai pengalaman estetis yang hidup dan utuh. Kajian ini memperluas pemahaman filosofis terhadap warisan seni prasejarah Indonesia.

Kata Kunci: Estetika, John Dewey, Seni Sebagai Pengalaman, Lukisan Prasejarah, Leang Tedongnge.

ABSTRACT

This study examines the aesthetic value of prehistoric paintings in Leang Tedongnge Cave, Pangkep Regency, from the perspective of John Dewey's aesthetics, particularly

his concept of art as experience. This qualitative research employs philosophical and aesthetic approaches. Primary data were obtained through direct observation and visual documentation, while secondary data were drawn from literature on prehistoric art, philosophy of art, and John Dewey's aesthetic thought. Data were collected through observation, documentation, and library research, and subsequently analyzed using a descriptive-interpretative method supported by a hermeneutic approach. The findings indicate that the figurative paintings of the Sulawesi warty pig and human hand stencils possess strong aesthetic value reflected in their form, color, composition, and symbolism. These paintings function not only as visual representations but also as expressions of prehistoric human experiences in interacting with nature and their environment. From John Dewey's perspective, the paintings can be understood as art emerging from the integrated interaction between humans, the environment, and meaningful lived experiences. Therefore, the prehistoric paintings in Leang Tedongnge Cave should not be regarded merely as archaeological artifacts, but also as complete and living aesthetic experiences. This study broadens the philosophical understanding of Indonesia's prehistoric artistic heritage.

***Keywords**: Esthetics, John Dewey, Art As Experience, Prehistoric Paintings, Leang Tedongnge.*

PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu ekspresi fundamental manusia yang telah hadir sejak awal peradaban. Sejak masa prasejarah hingga era modern, seni berfungsi sebagai medium komunikasi, refleksi pengalaman, serta sarana manusia dalam memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, seni tidak hanya dipahami sebagai hasil keterampilan teknis, melainkan sebagai manifestasi pengalaman batin dan kesadaran estetis manusia yang berkembang seiring waktu.[1]

Dalam sejarah manusia, seni prasejarah menempati posisi yang sangat penting karena menjadi bukti awal munculnya kemampuan simbolik dan estetis manusia.

[1] Aaron Kozbelt, "Frontiers _ Warisan Estetika Evolusi_ Sejarah Seni Sebagai Jendela Menuju Sifat Manusia," 2021, https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2021.787238/full. h. 3-4.

Lukisan gua, pahatan batu, dan simbol visual lainnya menunjukkan bahwa manusia purba telah memiliki dorongan untuk mengekspresikan pengalaman hidupnya secara visual. Seni prasejarah dengan demikian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas dekoratif, tetapi sebagai bagian dari proses kognitif dan emosional manusia.[2]

Selama ini, kajian terhadap seni prasejarah cenderung didominasi oleh pendekatan arkeologis yang menekankan aspek kronologi, teknik pembuatan, dan usia lukisan. Pendekatan ini memang penting untuk memahami konteks sejarah, namun sering kali mengabaikan dimensi estetika dan pengalaman manusia sebagai pencipta karya tersebut. Akibatnya, seni prasejarah kerap direduksi menjadi sekadar artefak material tanpa makna pengalaman.[3]

Padahal, jika ditinjau dari perspektif filsafat seni, karya seni selalu mengandung nilai estetika yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan, dan makna. Nilai estetika tidak hanya terletak pada keindahan visual semata, tetapi juga pada hubungan antara manusia, karya seni, dan lingkungan sosial-budaya tempat karya tersebut diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa seni prasejarah layak dibaca ulang melalui pendekatan estetika filosofis.

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan seni prasejarah yang sangat luar biasa. Kawasan karst Maros–Pangkep di Sulawesi Selatan dikenal sebagai salah satu pusat seni cadas dunia dengan ratusan situs gua prasejarah.[4] Lukisan-lukisan di kawasan ini menjadi bukti bahwa Nusantara memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan seni manusia global.

Salah satu situs paling signifikan di kawasan tersebut adalah Gua Leang Tedongnge yang terletak di Kabupaten Pangkep. Situs ini menjadi perhatian dunia setelah ditemukannya lukisan figuratif babi kutil Sulawesi (Sus celebensis) yang

[2] Vitor A. nobregaVitor A. No´brega Shigeru Miyagawa, Cora Lesure, "Cross-Modality Information Transfer: A Hypothesis about the Relationship among Prehistoric Cave Paintings, Symbolic Thinking, and the Emergence of Language," 2018. h. 2-3.
[3] John Robb, "Seni Prasejarah Di Eropa_ Sejarah Sosial Jauh Ke Masa Lalu _ Zaman Kuno Amerika _ Inti Cambridge," 2017. h.1.
[4] Maxime Aubert Adam Brumm, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan, Budianto Hakim, Rustan Lebe, Jian-xin Zhao, Priyatno Hadi Sulistyarto, Marlon Ririmasse, Shinatria Adhityatama , Iwan Sumantri, "Seni Gua Tertua Ditemukan Di Sulawesi," 2021. h. 4-6.

diperkirakan berusia sekitar 45.500 tahun. Penemuan ini menempatkan Leang Tedongnge sebagai salah satu lokasi lukisan figuratif tertua di dunia.[5]

Lukisan di Gua Leang Tedongnge dibuat dengan menggunakan pigmen alami seperti ocher merah dan hitam yang diaplikasikan pada dinding gua batu kapur. Teknik yang digunakan memang sederhana, namun menghasilkan visual yang kuat dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa manusia purba tidak hanya memahami teknik visual, tetapi juga memiliki kesadaran estetis dalam memilih warna, bentuk, dan komposisi.

Selain gambar hewan, lukisan gua di kawasan Maros–Pangkep juga menampilkan cap tangan manusia yang dibuat dengan teknik semprot, yaitu dengan menempelkan tangan ke dinding gua lalu menyemprotkan pigmen berwarna di sekelilingnya. Cap tangan ini menjadi salah satu ciri paling khas dari seni cadas di wilayah tersebut dan menunjukkan adanya kesadaran simbolik yang tinggi pada manusia prasejarah. Para peneliti sering menafsirkan cap tangan ini sebagai simbol eksistensi dan identitas, seolah-olah pembuatnya ingin meninggalkan jejak kehadiran diri mereka bagi generasi selanjutnya. Selain itu, cap tangan juga dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi sosial, penanda kelompok, atau pernyataan kepemilikan terhadap ruang tertentu. Dalam konteks kepercayaan, cap tangan ini kerap dikaitkan dengan ekspresi spiritual atau ritual, misalnya sebagai bagian dari upacara tertentu yang berhubungan dengan alam, roh leluhur, atau harapan akan keselamatan dan keberlangsungan hidup.[6] Dengan demikian, cap tangan di gua-gua Maros–Pangkep tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan religius yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia prasejarah.

Dari sudut pandang estetika, lukisan gua tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai media pengalaman. Lukisan tersebut menjadi ruang pertemuan antara pengalaman biologis, emosional, sosial, danspiritual manusia purba. Oleh karena itu, pendekatan estetika yang menekankan pengalaman menjadi sangat relevan untuk memahami makna karya ini secara lebih mendalam.

[5] and Maxime Aubert Adam Brumm, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan Budianto Hakim , Rustan Lebe, Jian-xin Zhao, Priyatno Hadi Sulistyarto , Marlon Ririmasse, Shinatria Adhityatama, Iwan Sumantri, "Oldest Cave Art Found in Sulawesi," 2021. h. 2-3.

[6] Indah Asikin Nurani, "Analisis Struktural Dan Makna Lukisan Dinding Gua Di Sulawesi Selatan," 1999, https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/view/792. h. 5.

John Dewey, seorang filsuf pragmatis Amerika, menawarkan konsep estetika yang menekankan seni sebagai pengalaman (*art as experience*). Dalam pandangan Dewey, seni bukanlah objek yang berdiri sendiri atau semata-mata benda indah yang dipajang untuk dikagumi, melainkan hasil dari interaksi aktif antara manusia, lingkungan, dan pengalaman hidupnya. Pengalaman estetis, menurut Dewey, muncul ketika individu terlibat secara utuh baik secara emosional, intelektual, maupun sensorik dalam suatu proses atau peristiwa yang bermakna.[7] Oleh karena itu, seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, karena akar seni justru terletak pada pengalaman manusia yang paling mendasar, seperti bekerja, berinteraksi sosial, dan merespons alam sekitarnya. Dewey juga menekankan bahwa nilai seni tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi pada proses penciptaan dan pengalaman yang dialami baik oleh seniman maupun penikmatnya. Dengan demikian, seni menjadi sarana refleksi dan komunikasi pengalaman manusia, yang memungkinkan individu memahami, merasakan, dan memaknai dunia dengan cara yang lebih mendalam dan terpadu.

Dewey menolak pandangan tradisional yang memisahkan seni dari kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pengalaman estetis muncul ketika manusia terlibat secara penuh dengan dunia sekitarnya, baik secara emosional maupun intelektual. Seni, dengan demikian, merupakan puncak dari pengalaman hidup yang bermakna.[8]

Konsep estetika Dewey sangat relevan untuk membaca seni prasejarah karena lukisan gua lahir dari pengalaman langsung manusia dengan alam. Aktivitas berburu, bertahan hidup, serta relasi spiritual dengan lingkungan tercermin dalam visual yang ditorehkan pada dinding gua. Lukisan tersebut bukan sekadar gambar, melainkan pengalaman yang diabadikan.

Dalam konteks Gua Leang Tedongnge, penggambaran hewan babi kutil Sulawesi menunjukkan relasi ekologis dan simbolik antara manusia dan alam. Hewan tersebut bukan hanya objek buruan, tetapi bagian dari sistem kehidupan manusia purba. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa seni lahir dari hubungan organisme dengan lingkungannya.

[7] "Estetika Dewey," 2025, https://plato.stanford.edu/entries/dewey-aesthetics/. h. 35-39.
[8] David L. Hildebrand, "Seni Sebagai Pengalaman Menurut Dewey," 2020. h. 22.

Pendekatan John Dewey memungkinkan lukisan prasejarah dipahami sebagai pengalaman estetis yang utuh (*consummated experience*), yakni pengalaman yang mencapai puncak makna melalui keterpaduan berbagai unsur kehidupan manusia. Lukisan tersebut tidak hanya dipandang sebagai gambar visual semata, tetapi sebagai representasi dari pengalaman hidup yang telah menyatu antara emosi, tindakan, dan makna. Proses penciptaannya melibatkan keterlibatan penuh manusia prasejarah dengan lingkungan alam, kepercayaan, serta kondisi sosial yang mereka alami sehari-hari. Emosi seperti rasa takut, harapan, kekaguman, atau penghormatan terhadap alam dan makhluk hidup di sekitarnya terwujud dalam bentuk visual melalui tindakan melukis di dinding gua. Dalam kerangka Dewey, kesatuan antara proses penciptaan dan hasil karya inilah yang memberi lukisan prasejarah nilai estetika yang kuat dan bermakna. Lukisan tersebut menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman batin sekaligus cara manusia prasejarah memahami dan menafsirkan dunia mereka.[9]

Meskipun berbagai penelitian telah membahas lukisan prasejarah di kawasan Maros–Pangkep dari sudut pandang arkeologis, kronologis, dan teknis, kajian yang menempatkan lukisan tersebut dalam perspektif estetika filosofis masih relatif terbatas. Khususnya, belum ditemukan kajian yang secara sistematis membahas nilai estetika lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge menggunakan pendekatan estetika John Dewey. Padahal, pendekatan ini menawarkan kerangka konseptual yang mampu memahami seni sebagai pengalaman hidup manusia yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah lukisan prasejarah sebagai pengalaman estetis manusia purba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna estetika lukisan gua sebagai pengalaman manusia purba yang kaya nilai, sekaligus memperkaya kajian filsafat seni dan estetika di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan gabungan antara metode kepustakaan (*library research*) dan metode lapangan (*field research*). Pendekatan kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai sumber

[9] "Estetika Dewey." h. 2-3.

teoretis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang estetika, filsafat seni, dan pemikiran John Dewey. Kajian pustaka ini berfungsi untuk memperkuat dasar konseptual dan teoritis penelitian, khususnya dalam memahami konsep pengalaman estetis menurut Dewey serta relevansinya terhadap seni prasejarah.

Sementara itu, metode lapangan diterapkan untuk memperoleh data empiris melalui observasi langsung terhadap situs Gua Leang Tedongnge di Kabupaten Pangkep, wawancara dengan pihak terkait seperti arkeolog serta dokumentasi visual terhadap bentuk dan karakteristik lukisan prasejarah yang menjadi objek penelitian. Melalui kombinasi kedua metode tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif antara teori dan realitas lapangan, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual dan faktual.

Penelitian ini dilaksanakan di Gua Leang Tedongnge Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dari sumber pustaka, diolah melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penemuan Lukisan Prasejarah di Gua Leang Tedongnge

Penemuan lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses eksplorasi lapangan yang bertahap serta bertumpu pada keterhubungan antara informasi lisan, pembacaan peta, dan survei sistematis. Dalam penelitian ini, kronologi penemuan disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basran Burhan selaku arkeolog sekaligus salah satu pihak yang terlibat langsung dalam eksplorasi, serta diperkuat oleh publikasi ilmiah dan laporan popular yang menjelaskan tahun penemuan, konteks lokasi, dan proses penanggalan.

Bapak Basran Burhan menjelaskan bahwa sebelum momen penemuan, sudah ada "dua latar belakang" informasi yang kelak bertemu dalam satu peristiwa. Pertama, ia pernah mendengar cerita dari senior peneliti tentang Kampung Biku sebagai kampung yang terisolasi. Kedua, ada informasi bahwa beberapa tahun sebelumnya pernah ada kegiatan pengambilan sampel untuk studi lingkungan / paleoklimat di area

tersebut. Ia menuturkan, "Sebenarnya ada dua latar belakang yang kemudian bertemu dalam satu momen. Sebelumnya saya sudah pernah mendengar cerita soal Kampung Biku sebagai kampung yang sangat terisolasi. Informasi ini datang dari senior peneliti yang menyebut bahwa wilayah tersebut jarang tersentuh aktivitas luar. Selain itu, ada juga informasi bahwa beberapa tahun sebelumnya pernah dilakukan pengambilan sampel untuk penelitian paleoklimat di kawasan itu. Dua informasi ini kemudian saling menguatkan dan menjadi dasar bagi kami untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut."[10]

Narasi tentang keterisolasian Kampung Biku menjadi pemantik awal, karena wilayah yang jarang dijangkau sering menyimpan potensi situs gua yang belum terdokumentasi. Dalam penuturan narasumber, bahkan terdapat cerita masyarakat tentang pengalaman bertemu "manusia kerdil" di kawasan itu. Dalam konteks akademik, cerita semacam ini tidak dijadikan kesimpulan ilmiah, tetapi dapat berfungsi sebagai "petunjuk sosial" yang mengarahkan peneliti pada wilayah yang minim intervensi modern dan berpeluang menyimpan tinggalan prasejarah.

Secara kronologis, momen penting terjadi pada tahun 2017 ketika tim melakukan eksplorasi di wilayah karst Maros–Pangkep. Basran menyebut bahwa kegiatan ini dilakukan oleh tim berjumlah tujuh orang. Lokasi awal eksplorasi berada di wilayah Desa Bontoa. Ia menjelaskan alasan pemilihan lokasi tersebut berkaitan dengan proyek riset kawasan, dan keberadaan tim survei yang ingin menuntaskan penelusuran yang sebelumnya belum selesai.

Setelah sekitar satu minggu survei di lokasi awal, tim menilai tidak ditemukan ceruk / gua yang cukup potensial untuk penelitian lanjutan, meskipun ada beberapa temuan, tetapi tidak mengarah pada gua yang dapat menjadi fokus ekskavasi. Narasumber menyebut, "Selama kurang lebih satu minggu kami melakukan survei lapangan, ternyata belum ditemukan lokasi yang benar-benar berpotensi untuk ditindaklanjuti dalam penelitian lebih lanjut. Memang ada beberapa temuan yang kami catat, namun temuan tersebut tidak berada di dalam gua atau ceruk yang memiliki indikasi kuat sebagai situs yang layak untuk diekskavasi. Pada tahap itu, kami masih

[10] Basran Burhan, Arkeolog, Wawancara, (Makassar, Sabtu 13 Desember 2025. Pukul 18.40 WITA)

berada pada fase pemetaan awal dan penjajakan, sehingga belum dapat menentukan adanya temuan yang signifikan."[11]

Karena itu, tim memilih mencari alternatif lain. Tahap pencarian alternatif ini menjadi titik kunci yang menunjukkan strategi eksplorasi lapangan: tim membuka peta citra (peta cetak) untuk membaca kemungkinan ruang lembah yang menjanjikan keberadaan permukiman atau aktivitas manusia. Basran menceritakan, "Kami kemudian mencoba membuka peta citra yang sudah dicetak dan memperhatikan pola-pola bentang alam di kawasan tersebut. Dari peta itu terlihat satu lokasi yang sangat mencolok, yaitu sebuah lembah yang berada di tengah kawasan bukit karst. Yang menarik perhatian kami adalah adanya cetakan sawah di bagian tengah lembah tersebut, sementara di sekelilingnya berupa perbukitan karst. Pola seperti ini biasanya mengindikasikan adanya ruang terbuka alami yang berpotensi menyimpan gua atau ceruk, sehingga lokasi itu kami anggap sangat menarik untuk ditelusuri lebih lanjut."[12]

Peta tidak memberikan kepastian mengenai isi atau temuan yang terdapat di dalam suatu situs, namun mampu memberi sinyal topografis yang menunjukkan adanya perbedaan bentang alam yang layak untuk ditelusuri lebih lanjut. Ketika tim peneliti menanyakan kepada warga sekitar mengenai lokasi lembah yang tampak pada peta tersebut, warga setempat menyebut wilayah itu sebagai Kampung Biku.

Bentuk dan Karakteristik Visual

Lukisan prasejarah yang terdapat di Gua Leang Tedongnge menunjukkan ragam representasi visual yang mencerminkan aktivitas serta pengalaman hidup manusia prasejarah. Lukisan-lukisan tersebut berada pada dinding gua dan didominasi oleh figur hewan serta cap tangan manusia. Secara umum, lukisan dibuat dengan pigmen berwarna merah kecokelatan yang kemungkinan berasal dari bahan alami. Kondisi visual lukisan bervariasi, mulai dari yang masih tampak jelas hingga yang mengalami pelapukan akibat faktor alam.

[11] Basran Burhan, Arkeolog, Wawancara, (Makassar, Sabtu 13 Desember 2025. Pukul 18.43 WITA)
[12] Basran Burhan, Arkeolog, Wawancara, (Makassar, Sabtu 13 Desember 2025. Pukul 18.47 WITA)

1. Lukisan Figuratif Hewan (Babi dan Babi Kutil Sulawesi)

Salah satu lukisan figuratif yang paling menonjol di Gua Leang Tedongnge adalah lukisan hewan berupa babi kutil Sulawesi (*Sus celebensis*). Lukisan ini digambarkan dalam posisi menyamping dengan orientasi tubuh horizontal. Bentuk tubuh babi tampak relatif proporsional, memperlihatkan bagian kepala, badan, serta kaki secara utuh. Moncong yang memanjang, garis punggung, dan kaki yang kokoh menjadi ciri visual utama dari figur hewan tersebut.

Warna yang digunakan pada lukisan babi didominasi oleh warna merah kecokelatan. Pigmen tersebut diaplikasikan dengan teknik sapuan dan garis, sehingga membentuk siluet tubuh hewan secara tegas. Meskipun beberapa bagian lukisan menunjukkan tanda-tanda pelapukan, garis besar bentuk babi masih dapat dikenali dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat lukisan memiliki kemampuan pengamatan yang baik terhadap objek yang digambarkan.

2. Lukisan Cap Tangan Manusia

Selain lukisan figuratif hewan, di Gua Leang Tedongnge juga ditemukan lukisan cap tangan manusia. Cap tangan tersebut berada pada bidang dinding gua yang sama dan posisinya berdekatan dengan lukisan babi. Cap tangan digambarkan dalam bentuk negatif, di mana bagian tangan tampak jelas sementara area di sekitarnya diberi pigmen warna. Cap tangan tersebut dibuat dengan teknik semprot (*stencil*), yang ditandai dengan bentuk jari-jari yang terlihat tegas dan proporsional. Warna yang digunakan pada cap tangan umumnya sama dengan warna lukisan hewan, yaitu merah kecokelatan. Hal ini menunjukkan adanya keseragaman penggunaan pigmen dalam satu ruang lukisan. Keberadaan cap tangan manusia di dekat lukisan hewan membentuk satu kesatuan visual dalam satu bidang dinding gua. Posisi cap tangan yang tidak terpisah dari lukisan babi menunjukkan adanya relasi visual antara representasi manusia dan hewan. Namun, pada bagian ini relasi tersebut dipahami sebatas hubungan visual dan spasial, tanpa penafsiran simbolik yang mendalam.

3. Kesatuan Visual Lukisan

Secara keseluruhan, lukisan figuratif hewan dan cap tangan manusia di Gua Leang Tedongnge membentuk satu kesatuan visual yang saling berkaitan dalam satu bidang dinding gua. Penempatan lukisan-lukisan tersebut tidak terpisah secara acak, melainkan berada dalam kedekatan ruang yang memungkinkan keterhubungan antarobjek dapat terlihat dengan jelas.

Keberadaan figur babi yang berukuran relatif besar dan cap tangan manusia yang berada di sekitarnya menciptakan komposisi visual yang menunjukkan adanya keterkaitan antara representasi hewan dan manusia dalam satu ruang gambar.

Kesatuan visual ini juga tampak dari penggunaan warna dan teknik yang relatif seragam. Baik lukisan babi maupun cap tangan manusia sama-sama menggunakan pigmen berwarna merah kecokelatan, yang kemungkinan berasal dari bahan alami yang sama. Keseragaman warna tersebut memperkuat kesan bahwa lukisan-lukisan ini dibuat dalam satu konteks visual yang saling berhubungan, meskipun tidak dapat dipastikan apakah pembuatannya dilakukan dalam satu waktu yang sama. Selain itu, teknik penggambaran yang digunakan, baik melalui sapuan garis maupun teknik semprot, menunjukkan pemanfaatan ruang dinding gua secara sadar dan terencana.

Dari segi tata letak, posisi lukisan pada bidang dinding gua memperlihatkan adanya pemanfaatan ruang yang mengikuti kontur alami dinding. Permukaan dinding yang relatif datar dimanfaatkan untuk menggambarkan figur hewan, sementara area di sekitarnya digunakan untuk menempatkan cap tangan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat lukisan mempertimbangkan kondisi fisik dinding gua dalam proses penciptaan gambar, sehingga lukisan dapat terlihat jelas dan bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Dengan demikian, kesatuan visual lukisan di Gua Leang Tedongnge tidak hanya terlihat dari keberadaan objek-objek yang digambarkan, tetapi juga dari keterpaduan antara bentuk, warna, teknik, dan ruang. Deskripsi mengenai kesatuan visual ini menjadi landasan awal untuk memahami bahwa lukisan prasejarah tersebut merupakan hasil dari pengalaman visual yang terorganisasi, yang selanjutnya akan dianalisis lebih mendalam pada bagian berikutnya dalam kerangka estetika John Dewey.

Nilai Estetika Dalam Tinjauan John Dewey

Penemuan lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge tidak hanya memiliki arti penting dalam konteks arkeologi dan sejarah kebudayaan, tetapi juga mengandung nilai estetika yang mendalam. Nilai estetika tersebut tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pendekatan deskriptif atau kronologis, melainkan memerlukan kerangka filsafat seni yang mampu menjelaskan relasi antara karya seni, pengalaman manusia, dan lingkungan tempat karya itu lahir. Dalam penelitian ini, pemikiran John Dewey dipilih sebagai landasan teoritis utama, khususnya konsep *art as experience*, yang memandang seni sebagai hasil dari pengalaman manusia yang utuh, dinamis, dan berkesinambungan dengan lingkungan hidupnya.

Pendekatan John Dewey relevan digunakan dalam kajian lukisan prasejarah karena ia menolak pemisahan tegas antara seni dan kehidupan sehari-hari. Bagi Dewey, seni bukanlah objek yang berdiri sendiri, melainkan perwujudan pengalaman manusia yang telah mencapai tingkat intensitas dan kesatuan tertentu. Oleh karena itu, lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge dapat dipahami sebagai manifestasi pengalaman hidup manusia purba yang berinteraksi secara langsung dengan alam dan realitas sosialnya.

John Dewey menegaskan bahwa hakikat seni terletak pada pengalaman (*experience*), bukan semata-mata pada objek fisik karya seni itu sendiri. Seni lahir dari rangkaian pengalaman manusia yang melibatkan proses merasakan, bertindak, dan merefleksikan, hingga mencapai suatu bentuk ekspresi yang bermakna.[13] Dalam konteks lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge, lukisan babi kutil Sulawesi dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman manusia purba dalam menghadapi alam sekitarnya, khususnya relasi dengan hewan yang memiliki peran penting dalam kehidupan mereka.

Pengalaman tersebut tidak bersifat sesaat atau kebetulan, melainkan merupakan akumulasi dari interaksi berulang antara manusia dan lingkungannya. Aktivitas berburu, mengamati perilaku hewan, serta ketergantungan terhadap sumber daya alam membentuk pengalaman yang kemudian diwujudkan secara simbolik melalui lukisan

[13] Kalle Thomas Leddy and Puolakka, "Dewey's Aesthetics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)," 2025, https://plato.stanford.edu/entries/dewey-aesthetics/.

di dinding gua. Dalam pandangan Dewey, ketika pengalaman tersebut diolah dan diekspresikan secara utuh, maka lahirlah apa yang disebut sebagai consummated experience, yaitu pengalaman yang mencapai kepenuhan dan memiliki kualitas estetis.[14]

Dengan demikian, lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge tidak dapat dipahami sebagai coretan spontan tanpa makna, melainkan sebagai ekspresi pengalaman hidup yang telah terorganisasi secara emosional dan kognitif. Lukisan tersebut menjadi medium bagi manusia purba untuk mengabadikan dan memberi makna terhadap pengalaman eksistensial mereka.

Dalam pemikiran John Dewey, lingkungan memiliki peran sentral dalam pembentukan pengalaman estetis. Pengalaman tidak lahir dari subjek yang terisolasi, melainkan dari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan alam tidak dipandang sebagai latar pasif, tetapi sebagai unsur aktif yang memengaruhi cara manusia merasakan, berpikir, dan bertindak.[15]

Gua sebagai ruang alami memiliki karakteristik khusus yang membentuk pengalaman estetis manusia prasejarah. Tekstur dinding gua, kondisi pencahayaan alami, suhu, serta suasana ruang yang tertutup menciptakan konteks sensorik dan emosional tertentu. Dalam konteks Gua Leang Tedongnge, pemilihan dinding gua sebagai media lukisan menunjukkan bahwa manusia purba memiliki kesadaran terhadap potensi ruang alam sebagai sarana ekspresi visual.

Relasi manusia dan alam ini tercermin dalam pilihan objek lukisan, yaitu hewan yang hidup di sekitar mereka. Penggambaran babi kutil Sulawesi tidak hanya menunjukkan kedekatan ekologis, tetapi juga mengindikasikan adanya relasi simbolik antara manusia dan hewan. Dalam kerangka Dewey, seni semacam ini lahir dari adaptasi kreatif manusia terhadap lingkungannya, di mana pengalaman biologis dan sosial menyatu dalam bentuk ekspresi estetis.

John Dewey menekankan bahwa seni yang bernilai estetis memiliki unsur ekspresi yang kuat. Ekspresi dalam seni bukan sekadar luapan emosi yang tidak terarah, melainkan hasil dari pengolahan pengalaman yang melibatkan emosi, ingatan,

[14] Dewey, "Art as Experience," 1980. h. 214-216.
[15] John. "Art as Experience" h. 12-16.

dan kesadaran. Ekspresi ini kemudian terwujud dalam bentuk yang memiliki struktur dan kesatuan (*unity*).[16]

Lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge memperlihatkan adanya kesatuan antara bentuk dan makna. Figur hewan digambarkan dengan proporsi yang jelas dan fokus visual yang kuat, menunjukkan bahwa penciptanya memiliki intensi tertentu dalam proses penciptaan. Kesatuan ini mencerminkan pengalaman yang telah terorganisasi secara koheren, sehingga mampu menghadirkan kualitas estetis yang dapat dirasakan oleh pengamat, baik pada masa prasejarah maupun masa kini.

Intensitas emosi yang terkandung dalam lukisan tersebut dapat dipahami sebagai refleksi dari pengalaman hidup yang penting bagi manusia purba, seperti aktivitas berburu, keberlangsungan hidup, dan relasi dengan alam. Dalam perspektif Dewey, ketika emosi dan pengalaman tersebut menemukan bentuk ekspresinya secara utuh, maka seni berfungsi sebagai medium komunikasi pengalaman manusia.

Salah satu konsep penting dalam estetika John Dewey adalah kontinuitas pengalaman. Dewey berpendapat bahwa pengalaman estetis tidak terputus oleh batas waktu, melainkan dapat dialami kembali oleh individu lain dalam konteks yang berbeda. Seni memiliki kemampuan untuk menjembatani pengalaman masa lalu dengan pengalaman masa kini.[17]

Lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge merupakan contoh konkret dari kontinuitas pengalaman estetis tersebut. Meskipun diciptakan puluhan ribu tahun yang lalu, lukisan ini masih mampu menghadirkan pengalaman estetis bagi manusia modern yang mengamatinya. Pengamat masa kini tidak hanya melihat lukisan tersebut sebagai data arkeologis, tetapi juga merasakan kehadiran ekspresi manusia purba yang bersifat universal.

Dalam konteks ini, lukisan prasejarah berfungsi sebagai medium dialog lintas zaman, yang memungkinkan pengalaman manusia purba tetap hidup dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa seni memiliki fungsi sosial dan kultural yang melampaui ruang dan waktu.

[16] Dewey "Art as Experience". h. 41-48.
[17] Dewey "Art as Experience". h. 9-14.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan perspektif John Dewey, nilai estetika lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge terletak pada kemampuannya merepresentasikan pengalaman manusia secara utuh. Lukisan tersebut menyatukan pengalaman biologis, emosional, sosial, dan ekologis ke dalam satu kesatuan visual yang bermakna.

Dengan demikian, lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge tidak hanya layak dipahami sebagai peninggalan arkeologis, tetapi juga sebagai karya seni yang mencerminkan kesadaran estetis manusia purba. Analisis ini menegaskan bahwa seni telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak masa prasejarah, serta menunjukkan relevansi pemikiran John Dewey dalam membaca dan memahami nilai estetika seni prasejarah sebagai pengalaman manusia yang universal dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge bukan hanya memiliki nilai arkeologis sebagai bukti keberadaan manusia purba, tetapi juga memiliki nilai estetika yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat pendukungnya. Melalui pendekatan John Dewey, lukisan tersebut menunjukkan bahwa seni merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pengalaman berburu, hubungan dengan alam, interaksi sosial, serta pengalaman spiritual menjadi sumber utama lahirnya ekspresi artistik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk visual pada dinding gua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge Kabupaten Pangkep merupakan temuan penting dalam kajian seni dan kebudayaan manusia prasejarah. Penemuan lukisan figuratif berupa babi kutil Sulawesi yang diperkirakan berusia sekitar 45.500 tahun menegaskan bahwa manusia purba di kawasan karst Maros–Pangkep telah memiliki kemampuan representasi visual dan kesadaran simbolik sejak masa yang sangat awal. Keberadaan lukisan ini membuktikan bahwa seni telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia prasejarah, tidak hanya sebagai penanda sejarah, tetapi juga sebagai ekspresi kebudayaan yang kompleks.

Lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge memiliki karakteristik visual yang sederhana namun sarat makna. Unsur estetika tampak pada bentuk figuratif hewan yang jelas, penggunaan pigmen alami dengan warna dominan merah dan hitam, serta komposisi gambar yang menunjukkan kesatuan antara objek lukisan dan bidang dinding gua. Kehadiran cap tangan manusia semakin memperkuat makna simbolik lukisan sebagai penanda eksistensi, identitas, dan kemungkinan ekspresi sosial serta spiritual manusia purba. Karakteristik visual tersebut menunjukkan bahwa penciptaan lukisan dilakukan dengan pertimbangan bentuk, makna, dan pengalaman, bukan secara spontan atau tanpa tujuan.

Dalam tinjauan estetika John Dewey, lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge dapat dipahami sebagai perwujudan seni sebagai pengalaman (*art as experience*). Nilai estetika lukisan tidak hanya terletak pada aspek keindahan visual, tetapi pada pengalaman hidup manusia purba yang terintegrasi dalam proses penciptaannya. Interaksi manusia dengan alam, hewan buruan, dan lingkungan sosial-spiritualnya melahirkan pengalaman estetis yang utuh (*consummated experience*), yang kemudian diwujudkan dalam bentuk visual pada dinding gua. Dengan demikian, lukisan prasejarah di Gua Leang Tedongnge tidak hanya bernilai sebagai peninggalan arkeologis, tetapi juga sebagai ekspresi pengalaman manusia yang bersifat universal, berkelanjutan, dan tetap dapat dimaknai oleh manusia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Adam Brumm, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan, Budianto Hakim, Rustan Lebe, Jian-xin Zhao, Priyatno Hadi Sulistyarto, Marlon Ririmasse, Shinatria Adhityatama , Iwan Sumantri, Maxime Aubert. “Seni Gua Tertua Ditemukan Di Sulawesi,” 2021.

Adam Brumm, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan Budianto Hakim , Rustan Lebe, Jian-xin Zhao, Priyatno Hadi Sulistyarto , Marlon Ririmasse, Shinatria Adhityatama, Iwan Sumantri, and Maxime Aubert. “Oldest Cave Art Found in Sulawesi,” 2021.

Adiwijaya, D. Rio. “We Can Teach Art, but Can Art Teaches Us? John Dewey on

the Significance of Art,"2019. https://journal.isi.ac.id/index.php/IJCAS/article/download/3427/1806.

Arnheim, Rudolf. "Art and Visual Perception," 1974. https://archive.org/details/artvisualperception.

Baumgarten, Alexander G. "Aesthetica," 1750. https://archive.org/details/aesthetica00baum.

Beardsley, Monroe C. "Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism," 1958. "Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism." *New York: Harcourt Brace*, 1958."Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism," 1958.

https://archive.org/details/aestheticsproblem.

Brumm, Adam, and dan Maxime Aubert , Adhi Agus Oktaviana , Basran Burhan, Budianto Hakim, Rustan Lebe , Jian-xin Zhao Priyatno Hadi Sulistyarto Marlon Ririmasse , Shinatria Adhityatama. "Seni Gua Tertua Ditemukan Di Sulawesi Science Advances," 2021.

Brumm, Adam, Adhi Agus Oktaviana, Basran Burhan, Budianto Hakim, Rustan Lebe, Jian-xin Zhao, Iwan Sulistyarto, Priyatno Hadi Ririmasse, Marlon Adhityatama, Shinatria Sumantri, and Maxime Aubert. "Oldest Cave Art Found in Sulawesi (Science Advances)," 2021.

"Celebes Warty Pig - Wikipedia," n.d. https://en.wikipedia.org/wiki/Celebes_warty_pig?utm_source.

Clottes, Jean. "Cave Art." *Phaidon Press*, 2008.

https://archive.org/details/caveart0000clot.

Rio Adiwijaya. "We Can Teach Art, but Can Art Teaches Us? John Dewey on the Significance of Art." *International Journal of Creative and Arts Studies*, 2019.

Dewey, John. "Art as Experience," 2005.

https://monoskop.org/images/6/6d/Dewey_John_Art_as_Experience.pdf.

Eagleton, Terry. "The Ideology of the Aesthetic, Oxford: Blackwell," 1990. "The

Ideology of the Aesthetic," n.d. https://archive.org/details/ideologyofaesthetic.

Eriawati, Yusmaini. "Lukisan Gua Sebagai Tanda Keberadaan Dan Mata Pencaharian Penghuni Gua Prasejarah Di Kabupaten Maros-Pangkep," 2024. https://ejournal.brin.go.id/amerta/article/view/3456/.

"Estetika Dewey," 2025.

https://plato.stanford.edu/entries/dewey-aesthetics/.

Hildebrand, David L. "Seni Sebagai Pengalaman Menurut Dewey," 2020.

John, B Y. "ART AS EXPERIENCE," 1980.

Kant, Immanuel. "Critique of Judgment," 2007.

https://archive.org/details/critiqueofjudgment.

Kozbelt, Aaron. "Frontiers Warisan Estetika Evolusi_ Sejarah Seni Sebagai Jendela Menuju Sifat Manusia," 2021.

https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2021.787238/full.

"Leang Tedongnge - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," 2025.

https://id.wikipedia.org/wiki/Leang_Tedongnge.

Lewis-Williams, David. "The Mind in the Cave," 2002.

https://archive.org/details/mindincaveconsciousnessoriginsart.

"Lukisan Gua Tertua Di Dunia Ditemukan Di Indonesia Arkeologi The Guardian," 2021.

"Lukisan Hewan Tertua Dunia Ditemukan Di Sulawesi, Usianya 45," 2021. https://news.detik.com/bbc-world/d-5333769/lukisan-hewan-tertua-dunia-ditemukan-di-sulawesi-usianya-45-500-tahun?utm_source.

M. Aubert, A. Brumm, M. Ramli T. Sutikna E. W. Saptomo, B. M. J. Morwood G. D. van den Bergh Hakim, and L. Kinsley6 & A. Dosseto. "Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia," 2014.

M. Aubert, A. Brumm, M. Ramli, E. W. Saptomo , T. Sutikna, B. Hakim, G. D. van den Bergh , M. J. Morwood, and L. Kinsley Dosseto. "Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia," 2014. https://oxis.org/downloads/aubert-et-al-2014.pdf.

Moh. Mualliful Ilmi a, Evi Maryanti b, Nadya Nurdini c, Rustan Lebe d, Adhi A. Oktaviana e, Basran Burhan f, Yinika L. Perston f, Pindi Setiawan g, Ismunandar c, Grandprix T.M. Kadja c h. "Uncovering the Chemistry of Color Change in Rock Art in Leang Tedongnge (Pangkep Regency, South Sulawesi, Indonesia) - ScienceDirect," 2023.

"Narrative Cave Art in Indonesia by 51,200 Years Ago Nature," 2024.

Nuran, I. A. "Analisis Struktural Dan Makna Lukisan Dinding Gua Di Sulawesi Selatan," 1999.

Nurani, Indah Asikin. "Analisis Struktural Dan Makna Lukisan Dinding Gua Di Sulawesi Selatan," 1999. https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/view/792.

"Analisis Struktural Dan Makna Lukisan Dinding Gua Di Sulawesi Selatan," 1999.

file:///C:/Users/Acer/Downloads/admin,+4_Analisis+Struktural+dan+Makna+Lukisan+Dinding+Gua+di+Sulawesi+Selatan.+Indah+Asikin+Nur ani (1).pdf.

Read, Herbert. "The Meaning of Art," 1951.

https://archive.org/details/meaningofart.

Robb, John. "Seni Prasejarah Di Eropa_ Sejarah Sosial Jauh Ke Masa Lalu Zaman Kuno Amerika Inti Cambridge," 2017.

Saldan˜ a, Matthew B. Miles A. Michael Huberman Johnny. "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook," n.d.

Shigeru Miyagawa, Cora Lesure, Vitor A. nobregaVitor A. No´ brega. "Cross-Modality Information Transfer: A Hypothesis about the Relationship among Prehistoric Cave Paintings, Symbolic Thinking, and the Emergence of

Language," 2018.

Susanne K. Langer. "Feeling and Form," 1953. https://archive.org/details/feelingandform.

Thomas Leddy, Kalle, and Puolakka. "Dewey's Aesthetics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)," 2025. https://plato.stanford.edu/entries/dewey-aesthetics/.

Yadi, Oleh, and Maksud Tujuan. "Di Kawasan Karst Maros Pangkep Sulawesi Selatan," n.d., 15–27.